

BAB IV
PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa dan Masyarakat Lembung, Kec. Galis, Kab. Pamekasan

a. Gambaran Umum Desa dan Masyarakat Lembung

Kecamatan Galis merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur Indonesia. Luas wilayah Kecamatan Galis yaitu 31,86 km² yang mempunyai batas wilayah sebelah utara Kecamatan Larangan, sebelah selatan Kecamatan pademawu, sebelah barat Kecamatan Pademawu dan sebelah timur berbatasan dengan selat madura dan Kecamatan Pademawu. Kecamatan Galis memiliki 10 Desa diantaranya Desa Konang, Pandan, Lembung, Galis, Bulay, Tobungan, Pagendingan, Ponteh, Polagan, dan Artodung.

Lokasi penelitian ini bertempat disalah satu daerah penghasil garam terbesar kedua di Kabupaten pamekasan yaitu Desa Lembung Kecamatan Galis dengan jarak 8,8 km dari pusat Kota Pamekasan. Desa Lembung terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Lembung Utara, Lembung Tengah, Bangkal dan Bungkaleng, secara administrasi luar wilayah yang berada di Desa Lembung yaitu sebesar 3,54 km² dengan batas-batas wilayah sebelah utara Desa Polagan Kecamatan Galis, sebelah barat Desa Galis Kecamatan Galis, sebelah Selatan Desa pandan Kecamatan Galis dan sebelah timur berbatasan dengan selat madura.

Masyarakat desa Lembung adalah sekelompok masyarakat yang berbahasa asli Madura. Hal ini bisa kita lihat pada interaksi sosial sehari-hari mereka yang sudah berlangsung sejak lama di berbagai situasi dan kondisi. Mulai dari interaksi yang terjadi antar masyarakat di lingkungan tempat tinggal, pendidikan, maupun pekerjaan. Interaksi ini terjadi pada semua jenjang usia masyarakat Lembung, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan juga lansia.

Pada interaksi sehari-hari masyarakat di lingkungan tempat tinggal, atau pada tataran tetangga, bahasa Madura digunakan untuk menyapa, berbincang, memberi dan meminta bantuan ataupun interaksi lainnya. Gaya bahasa Madura yang digunakan umumnya lebih santai atau nonformal. Khususnya interaksi yang terjadi pada masyarakat Lembung dengan jenjang usia yang sama, seperti interaksi anak-anak dengan anak-anak lainnya, remaja pada remaja lainnya, dan juga sesama orang dewasa.

Hal yang berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada interaksi masyarakat desa Lembung di ranah pendidikan, seperti di sekolah negeri maupun madrasah. Di lingkungan sekolah, masyarakat desa Lembung cenderung menggunakan bahasa formal dalam berinteraksi. Baik interaksi yang terjadi antara sesama pengajar dan petugas sekolah, maupun interaksi antara pengajar dan petugas sekolah dengan murid ataupun wali murid. Bahasa formal ini digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan satu sama lain di ruang belajar mengajar.

Fenomena di atas tidak jauh berbeda terjadi juga pada interaksi sosial masyarakat desa Lembung di lingkungan Pekerjaan. Sebagai salah satu wilayah dengan jumlah tambak garam yang luas, wajar apabila pekerjaan utama masyarakat Lembung adalah petani garam. Meskipun pekerjaan ini bukan satu-satunya sumber mata pencarian mereka. Ada banyak jenis pekerjaan masyarakat Lembung lainnya, seperti budi daya ikan serta bertani padi atau tembakau. Pada bagian ini, penggunaan bahasa Madura dalam interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Lembung lebih bersifat kondisional. Terkadang mereka menggunakan bahasa Madura formal, maupun nonformal, bergantung pada siapa lawan bicaranya.

Untuk penggunaan bahasa Madura yang digunakan oleh anak-anak pada rentan usia 7-15 tahun bisa kita temukan pada interaksi yang berada pada lingkungan tempat tinggal, sekolah atau tempat mengaji, dan juga tempat mereka berkumpul atau bermain.

b. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Desa Lembung pada tahun 2018 berjumlah 1.329 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 667 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 671 jiwa dengan 408 kepala keluarga. Sedangkan jumlah penduduk Desa Lembung menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Lembung Berdasarkan Kelompok Umur Tahun
2018

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	0-4	88
2	5-9	87
3	10-14	105
4	15-19	93
5	20-24	112
6	25-29	103
7	30-34	93
8	35-39	120
9	40-44	106
10	45-49	127
11	50-54	93
12	55-59	72
13	60-64	46
14	65+	84
Jumlah		1.329

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2018

Tabel 4.4**Jumlah penduduk desa lembung berdasarkan jenis kelamin**

Laki-laki	667
Perempuan	671
Jumlah	1.338

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2018

Dapat dilihat dari jumlah total penduduk Desa Lembung bahwa penduduk dengan usia produktif <60 tahun lebih besar sehingga dapat dikategorikan bahwa penduduk Desa Lembung bisa menjadi tenaga kerja produktif untuk menunjang perekonomian masyarakat baik dalam bidang pertanian maupun non pertanian, secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Lembung 1,338 penduduk dengan berjenis kelamin perempuan 667 dan laki-laki 671.

2. Wujud Fenomena Diglosia Bahasa Madura yang terjadi pada Masyarakat di Desa Lembung Galis Pamekasan

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di Madura maupun di luar pulau Madura, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana Bahasa Madura sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh Masyarakat Madura khususnya.

Dalam bahasa Madura sendiri ada terbagi menjadi tiga golongan bahasa yang sering digunakan yaitu, *Bhasa Ènggi Bhunten*, *Bhâsa Ènggi*

Enten dan *Bhâsa Enjhâ' Iyhâ*. Dimana bahasa tersebut sudah menjadi sarana komunikasi setiap harinya oleh masyarakat Madura. Pada penelitian ini menggunakan golongan bahasa Madura “*Bhâsa Ènggi Enten* dan *Bhâsa Enjhâ' Iyhâ*”. Untuk golongan “*Bhâsa Ènggi Bhunten*” ini lumrah digunakan jika kita berkomunikasi dengan Kyai ataupun tokoh Masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada penelitian ini pada “*Bhâsa Ènggi Enten* dan *Bhâsa Enjhâ' Iyhâ*” karena informan yang akan di amati dalam penelitian ini rentan umur 7 sampai 15 tahun.

a. Dialog Informan Marvel dan Ibunya

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tentang wujud fenomena diglosia Bahasa Madura di Masyarakat Lembung Galis Pamekasan, peneliti saat itu meneliti saat orang tuanya menyuruh anaknya untuk membeli sesuatu, berikut dialog percakapannya.⁷⁷

1) Marvel Percakapan Pertama

- (1) Nur : “*Cong marè Abhâjhâng bhân la?*” (nak kamu udah sholat?)
 (2) Marvel : “*Enten ghi,*” (belum)
 (3) Nur : “*Bâ, dhuli bhâjhâng kadhâ', jhâ' ghun a hapean malolo*”.
 (sholat dulu jangan hp terus)
 (4) Marvel : “*èngghi, engkèn ghellu, kejjhâ' aghi' .*” (iya tunggu sebentar lagi)
 (5) Nur : “*Abbhâ, dhuli, Ashar para' tadhâ'â la.*” (cepetan,waktu ashar hampir habis).⁷⁸
 Marvel pada teman bermain hp disampingnya :
- (6) Marvel : “*Majhu Abhâjhâng Kadhâ' kha ?*” (sholat dulu yuk?)
 (7) Fadit : “*Iyhâ Mayhu ta' rapha.*” (iya ayok)
 (8) Marvel : “*Marè abhajang a maèn polè pas!*” (sehabis sholat kita main lagi)
 (9) Fadit : “*iyhâ mayhu.*” (iya ayok)

⁷⁷ Pengamatan Hasil Percakapan Ibu Sakina dan Haykal, dirumah Ibu Sakina Pada Tanggal 5 Mei 2022.

⁷⁸ Dialog Marvel dan Ibu Nur dirumahnya, pada tanggal 5 Mei 2022

- (10) Nur : “*iyhâ la, abhâjâng gellhu, marena abhâjâng pas amaèn polè.*” (ya sudah sholat dulu sehabis ini kalian lanjutin mainnya).⁷⁹

Percakapan ini terjadi pada saat siang seusai Marvel dan juga fadit sekolah dikediaman marvel,yang dimana Nur (ibu Marvel) menyuruh anaknya (Marvel) untuk segera sholat,disini marvel jelas menggunakan ragam T pada percakapan (2) dan (4) kepada Nur selaku ibunya dan Marvel menggunakan ragam R dalam dialog percakapan (6) dan (8) kepada Fadit yang notabennya teman sebayanya.

2) Marvel Percakapan Kedua

Dialog marvel dengan pak samin

- (1) Marvel : “*Nom bhâng ngobhângna?*” (Man, mau beli-beli?).
- (2) Pak samin : “*Mellèa apha cong?*” (Mau beli apa, Nak?).
- (3) Marvel : “*Ngobhângna ès batu 5.*” (mau beli es batu 5).
- (4) Pak samin : “*Ghâbhây apha ès batu nya’- benynya’ jhi bhân.*” (buat apa beli es batu banyak ?
- (5) Marvel : “*bapa’ bâdha rèng lakona, rèng lako bujhâ.*” (bapakku ada orang pekerja, pekerja garam).
- (6) Pak samin : “*Ohh tadhâ’ polè rè,? Gun ès batu?*” (gak ada lagi, ya? Cuman es batu).
- (7) Marvel : “*sareng kukubima polè nom 1 pack sobung pon.*” (sama Kukubima lagi, Man. 1 Pack itu saja).
- (8) Pak samin : “*Nantè’ lhu, engko’ ghi’ ngala’a ès batuna.*” (bentar ya, saya mau ambil es batunya dulu).⁸⁰

Percakapan ini terjadi di warung pak samin, yang dimana marvel sedang membeli es batu atas perintah orang tuanya, Dapat dilihat pada percakapan ini " *sareng kukubima pole nom 1 pack sobung pon*" marvel menggunakan ragam T ataupun bahasa enggi enten kepada pak samin selaku orang yang lebih tua darinya

⁷⁹ Dialog Marvel dan teman-temannya, pada tanggal 6 Mei 2022.

⁸⁰ Dialog Marvel dan Pak Samin terjadi di warung saat beli-beli, pada tanggal 7 Mei 2022.

3) Marvel Percakapan Ketiga

Percakapan Marvel dan Aril

Aril : “*Vel, engko’ lagghu’ norok’a be’en yhâ?*” (Vel, saya besok mau ikut kamuy a?).

Marevel : “*dhâmma’a, Ril? Ma’ gawat cora’.*” (mau kemana, Ril? Kok kayaknya serius).

Aril : “*Ka sakolaan, tang sapèda pegghâ’ rantai yhâ.*” (ke sekolah, sepeda saya putus rantainya).

Marvel : “*Ma’ bisa pegghâ’, Ril? Pola kendur rantai yhâ?*” (kok bisa putus, Ril? Kendur ya rantainya?)

Aril : “*Iyhâ kloppaè ta’ èpatarè’.*” (iya, lupa diperbaiki).

Marvel : “*iyhâ la lagghu’ èkoni’na.*” (iya wes, besok mau dijemput).⁸¹

Dalam percakapan ini “*dhamma’a? Mak gawat cora’*” menunjukkan bahwa marvel menggunakan Ragam R bahasa enjek iyeh, yang dimana situasi dalam percakapan ini bersifat santai.

b. Dialog Haykal dan Ibunya

Dalam dialog diglosia kedua ini, antara Haykal dan Ibunya yaitu ibu Farida, kedua informan tersebut saling bercakap Pada percakapan ini dimana Diglosia Ragam T dan Ragam R yang dilakukan oleh informan. Berikut percakapannya.⁸²

(1) Farida : “*Kal, ambhu ghâllu se ngakanna, ajhâ’ Aril.*”

(Kal udahan dulu mainnya, makan dulu sekalian aril juga diajak)

(2) Haikal : “*ènggi Mak, ghi’ Malastarèa amaèn, sakejjhâ’ aghi’.*”

(iya buk, bentar lagi ini masih main)

(3) Farida : “*iyhâ dhuli pamarè, cong, marè ngakan pas jhaghâ’agi alè’èn, engkok èntarra alabhât polana, cong!*” (iyaudah cepet selesain dulu nak ,sehabis makan tolong jagain adeknya,ibuk mau ngelayat nak)

(4) Haikal : “*èngghi, Mak!*” (iya buk)

(5) Aril : “*Dhuliyân, Kal? Emma’an tako’ sampè’ gigir!*” (cepetan Kal, jangan sampek ibumu marah)

⁸¹ Dialog Marvel dengan Aril saat bermain, pada tanggal 28 Mei 2022.

⁸² Pengamatan Hasil Percakapan Bapak Slamet, Dafin dan Ali, dirumah Bapak Slamet Pada Tanggal,

(6) Haikal: “*Mayhu, Ril, Pas ngakanna.*” (ayok Ril kamu ikut makan juga).⁸³

Dialog di atas menunjukkan bahwasanya Haikal menggunakan ragam T kepada kepada Farida yang merupakan ibunya. Berbanding terbalik dengan saat Haikal berbicara kepada teman sebayanya (Aril), Haikal cenderung lebih menggunakan bahasa yang lebih santai yaitu ragam R pada dialog (6), yaitu;

(6) Haykal : “*Mayhu, Ril, Pas ngakanna.*”

Dari dialog kedua (6) di atas dapat disimpulkan bahwa pada dialog kedua Haykal (anak) menggunakan ragam T terhadap Farida (ibu) yang dimana terdapat pada kata *ènggi Mak, ghi' Malastarèa amaèn, sakejjhâ' aghi'* dimana kata tersebut masuk dalam bahasa “*ènggi Enten*” Ragam R, pada Dialog Percakapan diatas (6) terdapat pada kalimat *Mayhu, Ril, Pas ngakanna.* kata ini menggunakan bahasa “*Enjha' Iyha*” yang digunakan Haykal terhadap Aril (teman). Dari dialog di atas, diketahui bahwa Haykal mampu dalam menuturkan kata bahasa Madura “*Enjha' Iyha*” terhadap teman sebayanya dan bahasa “*Enggi Enten*” terhadap orang tuanya atau orang yang lebih tua darinya.

Dialog Haykal dan ibu Suryani

Haykal: “*Buk beng ngobengna bukk*”.

Ibu Suryani: “*Ngobengna napah Cong?*”

Haykal: “*ngobengna minyak sareng rokok*”.

Ibu Suryani: “*minyak sè 2liter apha Sè 1liter Cong?*”

Haykal: “*sè 1liter buk sareng Surya*”.

Ibu Suryani: “*36 èbuh kabbi Cong*”.

Haykal: “*nikah buk obengnga.*”

Ibu Suryani: “*Iyha klangkong cong*”.⁸⁴

⁸³ Dialog saat Haykal dan Ibu Farida di lapangan saat bermain pada tanggal 9 Mei 2022.

c. Dialog Fadit dan Ibunya

1) Percakapan Fadit Pertama

- (1) Fadit : “*Obhânga korang, Mak. Kaulâ è pakon mèntha sareng Anom Arif.*” (Uangnya kurang buk,saya disuruh minta lagi sama om Arif)
- (2) Iis : “*Iyhâ, marènah gik è kala’ aghina.*” (Iya sebentar ibuk ambilin)
- (3) Iis: “*a bhâreng sapha bhân ka romana Anom arif.*” (kamu sama siapa kerumahnya om Arif?)
- (4) Fadit: “*sareng marvel*”. (Sama marvel)
- (5) Iis: “*Dulih mangkat takok sampè ojen*”. (Cepet berangkat takut keburu ujan)
- (6) Marvel : “*mayhu Dit tako’ sampè’ ojen ya’ rendeng.*” (Ayok Dit keburu ujan udah mendung ini)
- (7) Fadit: “*marèna ghi’ ngakanna sakejjhâ’.*” (habis ini,aku mau makan sebentar).

Dialog percakapan diatas merupakan percakapan 3 orang yakni Iis (ibu), Fadit (anak) dan Marvel (teman Fadit). Diketahui bahwa pada (1) Marvel menggunakan ragam T (*Enggi Enten*) kepada orang tuanya dan pada dialog (6) Marvel menggunakan ragam R (*Enjha’ Iyha*) kepada Fadit sebagai teman sebayanya. Dengan demikian, Marvel mampu dan bisa membedakan kepada siapa dia harus menggunakan ragam bahasa yang akan digunakan.

2) Percakapan Fadit Kedua

- (1) Fadit : “*pa’, ghulâ amit ka lapangan amainna.*” (pak, saya pamit ke lapangan mau main?)
- (2) Subai : “*dhâmma’a ,dit. yak rèsè’, leddhu’ lapangna.*” (mau kemana, dit. Masih gerimis, becek lapangannya).
- (3) Fadit : “*Ghulâ pon karè ajenji ka na’-kana’.*” (saya sudah kadung janji sama teman-teman).
- (4) Subai : “*na’ jhâ’ èntara.*” (Nak, jangan pergi).
- (5) Subai : “*iyhâ la têngatè, jhâ’ alabbhu tako’ sakè’.*” (iya wes hati-hati. Jangan hujan-hujan takut sakit).

⁸⁴ Dialog saat Haykal beli-beli ke warung dengan Ibu Suryani, pada tanggal 9 Mei 2022.

- (6) Fadit : “*ènggi pa’, ghulâ mangkaddhâ.*” (iya, pak. Saya mau berangkat).⁸⁵

Percakapan ini antara Fadit dan subai Bapaknya yang dimana Fadit meminta izin untuk pergi bermain ke lapangan bersama temannya. "*pak, ghula amit ka lapangan amainna*" Pada dialog ini Fadit menggunakan Ragam T bahasa enggi enten yang sifatnya lebih Formal kepada Bapaknya,

3) Percakapan Fadit Ketiga

- (1) Fadit : “*Di, mayhu mun mancèngnga?*” (Di, Ayok kalau mau mincing?)
 (2) Andi : “*Mayhu, kèng mancèngnga èdhimma?*” (Ayok, tapi mau mincing dimana?).
 (3) Fadit : “*ètambhâ’ân nom Madun wha’?*” (di tambaknya nom Madun).
 (4) Andi : “*Bhâdha bhânina?*” (ada umpannya?)
 (5) Fadit : “*Tadhâ’ ghi’, mayhu mellè ghâllu kon kak yudik yhâ?.*” (Belum ada, ayok beli dirumahnya kak Yudik dulu?)
 (6) Andi : “*iyhâ la engko’ ghi’ ngalak’a pancèng ghâllu.*” (iya wes, saya mau ambil pancing dulu).
 (7) Fadit : “*iyhâ dhuliyân.*” (iya, cepetan!).

Dalam percakapan ini Ragam yang digunakan oleh Fadit ialah ragam R yang dimana situasinya santai, dan lawan bicaranya juga temannya sendiri. Dalam percakapan ini Fadit mengajak temannya yaitu andi untuk pergi memancing ke tambak salah satu masyarakat desa yakni Madun "*Di, mayhu mun mancèngnga*" Dialog ini menunjukkan bahwasanya Fadit menggunakan Bahasa “*enjha’ iyha*” kepada Andi (temannya).

- (1) Faditl : “*tak langkong, tadz! Badhan kaula terro nyobhengnga sholawat yahanana.*”
 (2) Ustad As Ari: “*ènggi, ngèrèng tadz, saèna sampèyan ampon.*”
 (3) Faditl: “*Saè Koplo bhai ta’ ènggi tadz?*”
 (4) Ustad As Ari : “*ta’ maso’, tadz!, manabi etabbhu koplo, manabi Yahana nikha saè tabbhuen sè nganguy variasi kassa tor jawabna nganguy tabbhuen bhiasa.*”

⁸⁵ Dialog Fadit dan Bapaknya yaitu Pak Subay, pada tanggal 10 Mei 2022.

- (5) Fadit : “*Dha’ nikha ènggi, tadz, ènggi tiggel manabi saèan dha’ nikha pa ènga’ vèrsina sampèyan bhai,*”
- (6) Ustad As Ari : “*ngirèng nganam pon tamuy dhatang kabbi pon.*”
- (7) Fadit : “*èngki èngki, tadz! Ampon siap??*”
- (8) Ustad As’Ari : “*Bhadhan Kaula siap bhile bhai.*”⁸⁶

d. Dialog Ali dan kak Kiki

- (1) Kak kiki: “*Ngirèng sèsi ka 3 sèsi tanya jawab, pola bâdhâ sè atanya’a, ngirèng, mun sobung diggel ètotopbhâ bhâi (sambih aghelle).*”
- (2) Ali: “*Gulhâ kak!!*”
- (3) Kak kiki: “*Ngirèng, sebuttagi nyamana, tor dhari divisi napha.*”
- (4) Ali:” *Asmana kaulâ Ali Syabana, dhâri Dèvisi Kebanseran, kaulâ terro atanyaa mengenai program kedepannya tentang koloman Ansor panika?,*”
- (5) Kak Kiki: “*kaangguy pelaksanaan koloman Ansor panika kaulâ sareng pengurus inti ampon motosagi, bahwa koloman panika èyèssè’è kalabhan koloman biasan sè la biasa rènbhannarèna èkanto ènga’ koloman hataman.*”
- (6) Ali: “*oooowwg èngki kak, Manabi pelaksanaan kadiponapha.*”
- (7) Kak kiki: “*pelaksanaan, elaksanaaagi 1 bulen sakalèan,*”⁸⁷

e. Dialog Dafin dan Ali

Dalam dialog diglosia kedua ini, antara , Dafin dan Ali,. Kedua informan tersebut saling bercakap mengenai Pak Slamet menyuruh Dafin dan Ali untuk tidak berisik karena ada orang sakit. Pada percakapan ini dimana Diglosia Ragam T dan Ragam R yang dilakukan oleh ketiga informan. Berikut percakapannya.⁸⁸

- (1) Dafin : “*li jhek nger -ènger wak neng kon pak slamet bhâdhâ rèng sakè’.*” (li jangan berisik, dirumah pak slamet ada orang sakit.)
- (2) Ali : “*yhâ jhâ’ nok tak taoh fin jhek bhâdhâ reng sakè’*” (ya kan aku tidak tau kalo disitu ada orang sakit.)
- (3) Dafin : “*iyhâ wak pak slamet kong tak langkong ngocak ka Ngkok*”. (Iya tadi pak slamet minta tolong sama aku).

⁸⁶ Dialog Fadit dan Ust. As’ari, pada tanggal 11 Mei 2022.

⁸⁷ Dialog Ali dan Kak Kiki saat acara di luar, pada tanggal 12 Mei 2022.

⁸⁸ Pengamatan Hasil Percakapan Bapak Slamet, Dafin dan Ali, dirumah Bapak Slamet Pada Tanggal 10 Mei 2022.

- (4) Ali : “*Ngallè kennengan bhâi pola lè tak pate ènger*”.
(Mungkin pindah tempat aja biar tidak rame)
- (5) Dafin : “*padhâ mayu ngallè ka lapangan bhâi*”. (Ya udah ayok pindah kelapangan saja).⁸⁹

saat dafin berbicara kepada teman sebayanya (Ali), Dafin cenderung lebih menggunakan bahasa yang lebih santai yaitu ragam R pada dialog (4), yaitu;

Dafin : “*li jhek nger -ènger wak neng kon pak Slamet bhâdhâ rêng sakè*’.”

“ pada kalimat ini Dafin menggunakan bahasa “*Enjha’ Iyha*” dalam situasi non formal terhadap Ali yang seumuran dengannya.

Dialog Dafin dan Pak Agus

- (1) Dafin: “*Neng compo'en sèra Minggu dâteng non kolom Jum'at?*”
- (2) Pak Agus: “*Compo'en pak Fauzan Cong jeleuk.*”
- (3) Dafin: “*èkalak lastarèna tahlil kifayâ ènggi nom?*”
- (4) Pak Agus: “*ènggi Cong lastarèna Isya' palèng, Mun èkalak marè Maghrib bhândung Cong.*”
- (5) Dafin: “*Ohh ènggi pon nom klangkong.*”⁹⁰

Selain pengamatan dialog peneliti juga melakukan wawancara terhadap Informan yaitu Dafin, Marvel, Ali, Haykal, dan Fadit. Untuk pertanyaan beserta jawaban wawancaranya bisa dilihat dalam keterangan berikut;

1. Kenapa anda menggunakan bahasa Madura ragam T (*enggghi, enten*)?
2. Sejak kapan anda menggunakan bahasa Madura ragam T (*enggghi, enten*)?
3. Pada siapa anda menggunakan bahasa Madura ragam T (*enggghi, enten*)?
4. Pada siapa anda menggunakan bahasa madura ragam R (*enjhek, iyeh*)?

⁸⁹ Dialog Dafin dan Pak Ali, pada tanggal 13 Mei 2022.

⁹⁰ Dialog Dafin dan Pak Agus, pada tanggal 13 Mei 2022.

Dafin : “Saya menggunakan bahasa Madura yang sopan karena saya sudah terbiasa dari kecil, kata ibu saya, saya harus menggunakan bahasa yang lebih sopan “*Abhâsa*” kepada orang yang lebih tua agar tampak sopan dan tidak kurang ajar atau “*Mapas*”. Saya mulai terbiasa menggunakan bahasa Madura halus sejak kelas 4 SD, sebelum itu masih suka dicampur-campur dengan bahasa Madura kasar. Saya menggunakan bahasa (*engghi, enten*) biasanya pada orang yang lebih tua, seperti kedua orang tua, paman, bibi, dan juga ibu dan bapak guru di sekolah. Pada teman seumuran atau orang yang lebih muda saya terbiasa menggunakan bahasa Madura kasar.”⁹¹

Marvel : “Saya pada waktu kelas 2 SD sudah diajarkan berbahasa Madura yang baik dan benar kak, saya disuruh “*abhâsa*” kepada orang yang lebih tua, terutama terhadap orang tua saya sendiri. Memang dengan kita *abhâsa*, kita diajarkan sopan santun dalam bertutur kata. Hal itu masih saya lakukan sampai sekarang. Tapi itu juga tidak ke semua orang kak, hanya pada orang yang lebih tua saja. Saya kalau berbicara ke teman-teman main di rumah memakai bahasa yang lebih santai.”⁹²

Ali : “Seingat saya, orang tua saya cara mengajarkan saya *abhasa* awalnya beliau juga *abhâsa* terhadap saya, sehingga saya setiap harinya sudah terbiasa bertutur kata dengan penempatan yang mungkin bisa dikatakan baik menurut saya kak. Dengan *abhasa* saya lebih tidak canggung untuk bicara terhadap orang lain, khususnya yang umurnya lebih tua dari saya. Seperti saat saya berbicara dengan kakak ini, saya lebih nyaman menggunakan bahasa yang halus. Beda lagi kalau bicara pada temen sendiri atau pada anak-anak lain yang sepertinya seumuran, saya bisanya menggunakan bahasa Madura kasar. Karena terasa aneh aja kalau berbicara bahasa Madura halus ke mereka ”.⁹³

Haykal : “saya sudah terbiasa menggunakan bahasa “*engghi, enten*” sejak lama, selain karena kesannya lebih pantas, banyak teman-teman seumuran saya juga begitu, tepatnya untuk berkomunikasi kepada orang yang lebih tua ya. Namun untuk berkomunikasi ke teman sebaya saya lebih memilih untuk menggunakan bahasa santai atau “*enjhâ’ iyhâ*”, karena kalau saya *abhesa* pada mereka rasanya agak canggung untuk didengar.”⁹⁴

⁹¹ Dafin, wawancara langsung di rumahnya, tanggal 17 Maret 2022.

⁹² Marvel, Wawancara Langsung di Rumahnya, tanggal 17 Maret 2022

⁹³ Ali, wawancara Langsung di Rumahnya, tanggal 18 Maret 2022

⁹⁴ Pak Slamet, Warga Lembung Tengah, wawancara langsung, dirumahnya, pada tanggal 18 Maret 2022

Fadit : “saya sudah sedari kecil menggunakan bahasa *enggi, enten* (*Abhâsa*) karena anjuran orang tua dan juga guru disekolah. Menurut mereka kesopanan atau akhlak itu penting, karena juga dijelaskan dalam ajaran agama Islam. Setelah saya gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ternyata memang ada baiknya. Seperti orang-orang yang umurnya di atas saya jadi lebih menanggapi apa yang saya katakan pada mereka setelah saya menggunakan bahasa *engghi, enten*. Sampai sekarang saya masih menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi pada orang yang lebih tua. Kalau bahasa *enjha' iyha* ya saya gunakan kalau berkomunikasi dengan temen-temen rumah, temen-temen sekolah, atau anak-anak yang seumuran,”⁹⁵

Dipertegas juga dalam hasil observasi peneliti dengan adanya dialog diatas, diketahui bahwa anak-anak Ds. Lembung sudah bisa menggunakan bahasa “*enjhâ' iyha*” ke teman sebayanya dan “*enggi enten*” terhadap orang yang lebih tuanya. oleh orang tuanya memang sudah dibiasakan waktu anak di usia dini sudah diajarkan *abhâsa*.

Selain Pengamatan dan Wawancara, peneliti juga menganalisa Dokumen berupa Raport waktu Sekolah Dasar (SD) dari Dafin, Ali dan Haykal. Diketahui bahwa nilai dari ketiga informan tersebut memiliki nilai mata Pelajaran Bahasa Daerah/Madura di atas KKM dengan nilai 60, sedangkan Haykal memiliki Nilai 80, Dafin 80 dan Ali 75.

3. Faktor yang mempengaruhi Fenomena Diglosia Bahasa Madura yang terjadi pada Masyarakat di Desa Galis Pamekasan

Faktor merupakan sesuatu dorongan yang menyebabkan suatu terjadinya kejadian atau fenomena. Menurut kacamata sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai gejala individu, melainkan juga sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial, maka bahasa dan pemakaian bahasa

⁹⁵ Ibu Nur Hasan, Wawancara Langsung, Balai Desa, tanggal 17 Maret 2022

tidak bisa hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik.⁹⁶ Begitupula mengenai faktor yang mempengaruhi fenomena bahasa Madura yang terjadi pada masyarakat di Desa Lembung Galis Pamekasan, berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yaitu Marvel, ia menjelaskan dalam wawancaranya;

Untuk Membedakan Bahasa yang harus saya pakai kepada lawan bicara saya mengerti, soalnya itu suatu keharusan menurut tuturan orang tua saya karena itu perintah untuk saya sedari kecil.⁹⁷

Sedangkan Menurut Ali, ia menjelaskan,

Karena dorongan orang tua, saya menggunakan bahasa *enggi enten* terhadap orang yang lebih tua sebagai bentuk atau tanda menghargai kepada mereka, namun bukan cuma karena itu saja, berkat lingkungan yang mendukung saya bisa tetap stabil dalam penggunaan bahasa..⁹⁸

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fadit,

Karena didikan orang tua saya sedari dulu, mungkin sudah kebiasaan, jadi saya paham betul kepada siapa, dimana, harus menggunakan bahasa sesuai lawan tutur.⁹⁹

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Haykal, ia menjelaskan bahwa;

Karena ajaran orang tua, dan lingkungan rumah, karena rata rata anak-anak se usia saya menggunakan bahasa *enggi enten* dan *enjha' iyha* selain itu kesan yang diberikan cenderung positif semisal orang tua saya akan di anggap berhasil mendidik anaknya dalam hal berbahasa.¹⁰⁰

⁹⁶ Yashinta Kurnia Brilyanti, Skripsi, *Fenomena Diglosia pada Interaksi Para Siswi dan Suster Pamong di Asrama Santa Angele, Bantul, Yogyakarta*, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), hal. 58.

⁹⁷ Marvel, Wawancara Langsung di rumahnya, Tanggal 19 Maret 2022

⁹⁸ Ali, Wawancara Langsung di rumahnya, tanggal 19 Maret 2022

⁹⁹ Fadit, Wawancara Langsung pada Tanggal 18 Maret 2022

¹⁰⁰ Haykal, Wawancara Langsung di rumahnya, Tanggal 19 Maret 2022

Dipertegas oleh Dafin dengan bahasa yang berbeda, ia berpendapat bahwa;

Mungkin karena bahasa enggi enten sudah familiar saya dengar baik itu anak tetangga, mereka selalu abhasa kepada orang yang lebih tua dan terkesan sopan "*Tak clonga*".¹⁰¹

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung kerumahnya Bapak Slamet warga Dusun Lembung Tengah, terdapat bagaimana bapak Slamet memberikan arahan dan mengajarkan cara berbahasa yang baik khususnya berbahasa Madura, Bapak Slamet menggunakan Bahasa Madura terhadap Anaknya dengan bahasa enjha' iyeh sedangkan anaknya menggunakan enggi enten ataupun enggi bhunten dengan tepat sasarannya.¹⁰²

B. Temuan Penelitian

1. Wujud Fenomena Diglosia Bahasa Madura yang terjadi pada Masyarakat di Desa Lembung Galis Pamekasan

Bahasa daerah ataupun Bahasa Madura secara faktual digunakan oleh masyarakat dalam berbagai fungsi. Pemakaian Bahasa daerah khususnya Bahasa Madura memperlihatkan situasi yang saling mengisi. Menurut Suandi dalam Skripsi Yashinta Kurnia menyatakan bahwa dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa, varian pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T) dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R). Artinya fungsi ragam T digunakan saat situasi resmi, sedangkan fungsi ragam R digunakan

¹⁰¹ Dafin, Wawancara Langsung di rumahnya, Tanggal 19 Maret 2022

¹⁰² Observasi, dirumahnya Bapak Slamet warga Dusun Lembung Tengah pada tanggal 18 Maret 2022

saat situasi informal dan santai.¹⁰³ Di dalam skripsi ini ragam T difokuskan terhadap anak berbicara dengan yang lebih tua dengan menggunakan bahasa *Ènggi Enten* ataupun ada yang lebih tinggi yaitu *Ènggi Bhunten*. Sedangkan orang tua terhadap anaknya ataupun teman sebaya menggunakan bahasa *Enjhâ' Iyhâ*.

Temuan dalam penelitian ini wujudnya mayoritas anak- anak dapat menempatkan bahasa sesuai lawan bicaranya, bisa dikatakan 80% mereka sudah mahir menggunakan bahasa *Ènggi Enten* dan *Enjhâ' Iyhâ'* secara stabil, bisa dilihat dari percakapan diatas anak anak tau kapan,dengan siapa mereka berbicara dan harus menggunakan bahasa yang mana. Seperti pada dialog yang peneliti simak yaitu;

Dialog marvel dengan pak samin

- (9) Marvel : “*Nom bhâng ngobhângna?*” (Pak, mau beli-beli?).
 (10) Pak samin : “*Mellèa apha cong?*” (Mau beli apa, Nak?).
 (11) Marvel : “*Ngobhângna ès batu 5.*” (mau beli es batu 5).
 (12) Pak samin : “*Ghâbhây apha ès batu nya'- benynya' jhi bhân.*”
 (buat apa beli es batu banyak ?
 (13) Marvel : “*bapa' bâdha rèng lakona, rèng lako bujhâ.*” (bapakku ada orang pekerja, pekerja garam).
 (14) Pak samin : “*Ohh tadhâ' polè rè,? Gun ès batu?*” (gak ada lagi, ya? Cuman es batu).
 (15) Marvel : “*sareng kukubima polè nom 1 pack sobung pon.*” (sama Kukubima lagi, Man. 1 Pack itu saja).
 (16) Pak samin : “*Nantè' lhu, engko' ghi' ngala'a ès batuna.*” (bentar ya, saya mau ambil es batunya dulu).¹⁰⁴

Dialog 2 situasi Formal (Transaksi jual beli) terhadap Pak Samin selaku pemilik toko “*bapak badha lakonah Reng lakoh bujhe*” (bapak saya lagi ada pekerja, pekerja garam), Dialog ini Pada dialog diatas diketahui

¹⁰³ Yashinta Kurnia, Skripsi, hal. 1.

¹⁰⁴ Dialog Marvel dan Pak Samin, pada tanggal 12 Mei 2022.

bahwasanya Marvel disini menggunakan Ragam T pada merupakan Ragam T yang digunakan oleh Marvel terhadap Pak Samin (pemilik toko) pada situasi formal (transaksi perdagangan) sedangkan pada dialog 2 Marvel menggunakan ragam R *Enjha' Iyha* kepada Aril (teman sekolahnya) demmaah ril (Mau kemana ril) dari dialog diatas menerangkan bahwa Marvel menggunakan ragam R dalam situasi non formal terhadap teman sebayanya Aril.

Karena pada dasarnya, bahasa Madura memang sudah ditanamkan sejak di usia dini, jadi anak akan terbiasa menggunakan bahasa Madura dengan baik. Disamping itu juga, pada lembaga Sekolah Dasar anak juga diajarkan bahasa daerah, begitupula di bangku Sekolah Menengah Pertama, anak juga diajarkan bahasa Madura baik itu cara pengucapan, sehingga anak tidak canggung dan mengerti dengan siapa dia berbicara. Seperti halnya Davin, dia dengan teman sebayanya menggunakan bahasa yang seharusnya, ia dalam bahasa Maduranya menggunakan *Enjhâ' Iyhâ'*, dengan bahasa tersebut digunakan Davin kepada teman-teman di dalam kegiatan sehari-harinya. Namun sebaliknya, Davin menggunakan bahasa *Ènggi Enten* bahkan *Ènggi Bhunten* terhadap orang tuanya juga orang yang lebih tua darinya. Hal ini juga terjadi pada dialog antara Davin dengan Pak Slamet, sebagai berikut;

- (1) Dafin : “*Neng compo'en sèrah Minggu dâteng non kolom Jum'at?*”
- (2) Pak Agus : “*Compo'en pak Fauzan Cong jeleuk*”.
- (3) Dafin : “*èkalak lastarèna tahlil kifayâ gi nom?*”
- (4) Pak Agus : “*ènggi Cong lastarèna isya' palèng ,Mun Ekalak marèh Maghrib bândhung Cong.*”

(5) Dafin :” *Ohh ènggi pon nom klangkong.*”¹⁰⁵

Dialog ke 2;

- (1) Dafin : “*li jhek nger -ènger wak neng kon pak slamet bhâdhâ rêng sakè’.*” (li jangan berisik, dirumah pak slamet ada orang sakit.)
 (2) Ali : “*yhâ jhâ’ nkok tak taoh fin jhek bhâdhâ rêng sakè’.*”
 (3) Dafin : “*iyhâ wak pak slamet kong tak langkong ngocak ka Ngkok.*” (Iya tadi pak slamet minta tolong sama aku).
 (4) Ali : “*Ngallè kennengan bhâi pola lè tak pate ènger.*”
 (Mungkin pindah tempat aja biar tidak rame)
 (5) Dafin : “*padhâ mayu ngallè ka lapangan bhâi.*” (Yaudah ayok pindah kelapangan saja).¹⁰⁶

Pada dialog diatas menerangkan bahwasanya dafin menggunakan Ragam T bahasa enggi enten “(*Neng compo'en serah Minggu deteng nom kolom Jum'at ?*” (minggu depan dirumahnya siapa pak kolom jum'at ?) dalam situasi formal (kolom jum'atan) terhadap Pak Agus selaku lawan bicaranya saat itu, sedangkan pada dialog kedua dafin menggunakan ragam R *Enjha' Iyha* terhadap Ali pada situasi Non formal (bermain) “*jhek nger enger Wak Kon pak Slamet bedeh Reng sakek*” (jangan berisik, dirumah pak Slamet ada orng sakit) dialog ini menunjukkan Ragam R *Enjha' Iyha* yang dipakai dafin terhadap Ali pada saat itu.

Dari hasil pengamatan, wawancara/simak dan analisa dokumen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa wujud fenomena diglosia Bahasa Madura di Desa Lembung Kec. Galis, Kab. Pamekasan adalah mayoritas anak anak dapat menempatkan bahasa sesuai situasi dan lawan bicaranya, bisa dikatakan 80% mereka sudah mahir menggunakan bahasa *Ènggi Enten* dan *Enjhâ' Iyhâ'* secara stabil, bisa dilihat dari percakapan diatas anak anak tau kapan,

¹⁰⁵ Dialog Dafin dan Pak Agus, pada tanggal 13 Mei 2022.

¹⁰⁶ Dialog Ali dan Dafin, pada tanggal 14 Mei 2022.

dengan siapa mereka berbicara dan harus menggunakan bahasa yang mana. Table dibawah merupakan wujud fenomena diglossia Masyarakat Desa Lembung;

Tabel: 4.5

Wujud Fenomena Diglosia Masyarakat Desa Lembung Kec. Galis, Kab. Pamekasan Berdasarkan pada Situasi Formal dan Situasi Non Formal.

NO	NAMA INFORMAN	DATA TUTUR	SITUASI RESMI	SITUASI TIDAK RESMI	FAKTOR
1	MARVEL	<p><i>: Nom bhâng ngobhângna? (Pak, mau beli-beli?).</i></p> <p><i>: dhâmma'a, Ril? Ma' gawat cora'. (mau kemana, Ril? Kok kayaknya serius).</i></p>	✓	✓	Faktor Didikan Orang Tua
2	DAFIN	<p><i>; Neng compo'en serah Minggu deteng non kolom Jum'at?</i></p> <p><i>: li jhek nger -ènger wak neng kon pak slamet bhâdhâ rêng sakè'. (li jangan berisik, dirumah pak slamet ada orang sakit.)</i></p>	✓	✓	Faktor Lingkungan
3	ALI	<p><i>Ali : Asmanah ghula Ali Syabana, dhari Devisi Kebanseran, ghula terro atanya'a mengenai program kedepannya tentang koloman ansor panika?, Ngallè kennengan bhâi</i></p>	✓	✓	Faktor Didikan Orang Tua

		<i>pola lè tak pate ènger.</i> (Mungkin pindah tempat aja biar tidak rame)			
4	HAYKAL	: <i>ngobengna minyak</i> <i>sareng rokok</i> <i>Mayhu, Ril, Pas ngakanna</i>	✓	✓	Faktor Didikan Orang Tua dan Faktor Lingkungan
	FADIT	: <i>tak langkong, tadz!</i> <i>Badhan kaula terro</i> <i>nyobhengnga sholawat</i> <i>yahanana.</i> <i>Di, mayhu mun</i> <i>mancèngnga? (Di, Ayok</i> <i>kalau mau mincing?)</i>	✓	✓	Faktor Didikan Orang Tua

2. Faktor yang mempengaruhi Fenomena Diglosia Bahasa Madura yang terjadi pada Masyarakat di Desa Lembung Galis Pamekasan

Bahasa itu sangat penting untuk memulai suatu percakapan anak-anak harus tau sikon dan bisa membedakan kepada siapa mereka berbicara dan bahasa apa yang sebaiknya mereka harus gunakan. Kontak bahasa itu terjadi karena pendukung masing-masing bahasa itu dapat menjadi dwi bahasawan berdasarkan alasan-alasan tertentu. Hal tersebut dilandaskan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di dalam faktor yang mempengaruhi fenomena diglosia Bahasa Madura yang terjadi pada Masyarakat di Desa Lembung Galis Pamekasan ada dua faktor yaitu Faktor

Lingkungan dan didikan Orang Tua (faktor non-linguistik), keduanya saling berhubungan dalam mempengaruhi diglosia Bahasa Madura khususn ya Masyarakat Desa Lembung Galis Pamekasan.

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan situasi mengenai keadaan sekitar yang mencakup tempat tinggal/atau domisili seseorang ataupun individu. Faktor lingkungan disini berperan sebagai faktor pendukung ataupun pelengkap bagaimana anak dapat menempatkan bahasa *Ènggi Enten* dan *Enjhâ' Iyhâ* secara stabil, karena lingkungan yang baik dapat membentuk karakter anak lebih mudah, sedangkan lingkungan yang negatif dapat memengaruhi sifat dan kebiasaan anak anak dalam berbicara (mapas). Pada wawancara dengan Dafin;

“Mungkin karena bahasa *Ènggi Enten* sudah familiar saya dengar baik itu anak tetangga, mereka selalu abhasa kepada orang yang lebih tua dan terkesan sopan "*Tak clonga'*”.

Pada dialog wawancara diatas dengan saudara dafin menuturkan alasan dia dapat menggunakan Bahasa dengan tepat dikarenakan lingkungannya. Dia sudah terbiasa dengan lingkungan yang penggunaan bahasanya baik dan tepat, secara tidak langsung dia terbiasa dalam pemilihan Bahasa sesuai konteks, situasi, dan lawan bicara.

b. Faktor Didikan Orang Tua

Faktor didikan orang tua merupakan situasi dimana cara orang tua mendidik anak mereka terutama dalam berbahasa, faktor didikan orang tua disini sangatlah penting selain sebagai pondasi untuk

penanaman karakter anak juga sebagai modal awal anak-anak dalam pemilihan bahasanya, sedari kecil mereka sudah menerima ajaran atau didikan dari orang tua dan mempelajarinya lebih lanjut dalam sekolah dasar.

Diketahui pada hasil wawancara peneliti terhadap Marvel sebagai informan yaitu;

Untuk Membedakan Bahasa yang harus saya pakai kepada lawan bicara saya mengerti, soalnya itu suatu keharusan menurut tuturan orang tua saya karena itu perintah untuk saya sedari kecil.

Menurut tuturan Marvel di atas merujuk terhadap faktor didikan orang tua. Yang dimana sudah terpapar jelas di atas bahwasanya Marvel disini dapat menempatkan Bahasa secara tepat berkat sokongan orang tuanya sedari dini, yang dianggapnya suatu keharusan yang harus dipatuhi.

Jadi, dari pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi fenomena diglosia bahasa Madura yang terjadi pada Masyarakat di Desa Lembung Galis Pamekasan yaitu Faktor lingkungan dan juga faktor didikan orang tua. Karena baik faktor lingkungan dan didikan orangtua erat kaitannya ataupun saling berhubungan, untuk menciptakan karakter anak, bahasa itu sangat penting untuk memulai suatu percakapan anak-anak harus tau siapa dan bisa membedakan kepada siapa mereka berbicara dan bahasa apa yang sebaiknya mereka harus gunakan, peran faktor didikan orang tua disini

sebagai modal awal anak dalam berbahasa dan faktor lingkungan sebagai stabilisasi penempatan bahasa sesuai lawan bicara, jika hanya didikan orang tua tanpa adanya lingkungan yang mendukung anak-anak cenderung akan berubah (pergaulan). Khususnya di dalam menerapkan Bahasa Daerah yaitu Bahasa Madura *Ènggi Bhunten* dan *Ènggi Enten*.

C. Pembahasan

1. Wujud Fenomena Diglosia Bahasa Madura yang terjadi pada Masyarakat di Desa Lembung Galis Pamekasan

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Menurut Halim dalam Jurnal Moh Hafid Effendy, DKK bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional.¹⁰⁷ Oleh karena itu, sejak dini anak sudah diberikan pemahaman dan wawasan mengenai bahasa Madura yang baik dan benar, baik itu *enjhâ' iyhâ, ènggi bhunten* dan *ènggi enten*, agar anak kelak bisa dan mampu menempatkan ragam bahasa Madura dengan baik. Antara berbicara terhadap lawan bicaranya anak akan paham harus menggunakan ragam bahasa yang seperti apa, khususnya bahasa Madura.

Dalam wujud fenomena diglosia masyarakat Madura yang terjadi di Masyarakat Lembung Galis Pamekasan yaitu mayoritas anak-anak dapat

¹⁰⁷ Moh. Hafid Effendy, *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean di Masjid Al-Muttaqin*, *Journal Volume 1, nomor 1, 2019*, hal. 35.

menempatkan bahasa sesuai lawan bicarannya, sudah mampu dan mahir menggunakan bahasa *Ènggi Enten* dan *Enjhâ' Iyhâ* secara stabil, bisa dilihat dari percakapan di atas anak-anak tau kapan, dengan siapa mereka berbicara dan harus menggunakan bahasa yang mana. Di dalam kedudukannya bahasa Madura berfungsi sebagai;

- a. Lambang kebanggaan daerah
- b. Lambang identitas daerah
- c. Alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sebagai sarana pengungkapan pikiran, ataupun gagasan para pemakainya.¹⁰⁸

Oleh karena itu, sangat penting bahasa daerah, bahasa Madura sejak dini di jenjang Sekolah Dasar sudah dijelaskan terhadap anak Madura. Di dalam bahasa Madura terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga, sebagai berikut;

- a. *Bhâsa enjhâ' iyhâ*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan ngoko dalam bahasa Jawa. Contoh *bhâsa enjhâ' iyhâ* yaitu, *ngakan* 'makan', *cetak* 'kepala'.
- b. *Bhâsa ènggi enten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan krama madya dalam bahasa Jawa. Contoh *bhâsa ènggi enten* yaitu *neddhâ* 'makan', *sèra* 'kepala'.
- c. *Bhâsa ènggi bhunten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan krama Inggil dalam bahasa Jawa. Contoh *bhâsa ènggi bhunten* yaitu *adhâ'âr* 'makan' dan *mostaka* 'kepala'.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ibid, 37.

¹⁰⁹ Ibid, 38.

Dari teori diatas mengenai wujud fenomena masyarakat Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ferguson, dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (ragam R). Distribusi fungsional dialek T dan dialek R mempunyai arti bahwa terdapat situasi dialek T harus digunakan dan dialek R harus digunakan. Fungsi T hanya pada situasi resmi atau formal, sedangkan fungsi R hanya pada situasi nonformal dan santai. Hal ini terdapat pada dialog sebagai berikut;

. Dialog Haykal dan ibu Suryani

Haykal : “*Buk, beng ngobengna, bukk ?*”

Ibu Suryani : “*Ngobengna napha Cong?*”

Haykal : “*ngobengna minnya’ sareng rokok*”

Ibu Suryani : “*minnyak sè 2liter apha Sè 1liter Cong?*”

Haykal : “*sè 1liter buk sareng Surya*”

Ibu Suryani : “*36 èbuh kabbi Cong*”.

Dialog diatas merupakan percakapan antara Haykal dengan ibu Suryani (pemilik toko) yang dimana sedang melakukan transaksi jual beli "*buk beng ngobengna buk*"(Buk beli beli buk).

Menurut Ferguson dalam teorinya memaparkan Diglosia Ragam T hanya terjadi pada saat situasi Formal, dan pada dialog diatas menunjukkan bahwasanya Sudah terjadi Fenomena diglosia antara Haykal dengan ibu suryani yang mana dalam situasi formal ini Haykal menggunakan Ragam T

enggi Enten terhadap *ibuk suryani* dan selaras dengan teori yang dipaparkan Ferguson dalam penjelasannya.

2. Faktor yang mempengaruhi Fenomena Diglosia Bahasa Madura yang terjadi pada Masyarakat di Desa Lembung Galis Pamekasan

Menurut Halim dalam jurnal Moh. Hafid Efendi, DKK menerangkan bahwa bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional.¹¹⁰ Diglosia merupakan pembagian ragam tinggi rendah suatu bahasa, disini peneliti ingin membahas diglosia secara khusus yaitu diglosia bahasa madura *enggi enten* dan *enjha' iyha*. Diglosia adalah situasi kebahasaan yang relatif stabil, analisis domain terkait diglosia didalam sebuah masyarakat yang terdapat diglosia, bahasa rendah atau ragam R merupakan bahasa yang cenderung dipilih dalam ruang lingkup bahasa sehari hari ataupun pada saat berkomunikasi terhadap teman sebayanya karena sifatnya relatif lebih santai, sedangkan bahasa tinggi atau ragam T digunakan dalam domain yang lebih formal. Di dalam faktor yang mempengaruhi fenomena diglosia Bahasa Madura yang terjadi pada Masyarakat di Desa Lembung Galis Pamekasan ada dua faktor yaitu Faktor Lingkungan dan didikan Orang Tua (faktor non-linguistik), keduanya saling berhubungan dalam mempengaruhi diglosia Bahasa Madura khususnya ya Masyarakat Desa Lembung Galis Pamekasan.

¹¹⁰ Moh. Hafid Efendi, DKK. Jurnal *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura yang Baik dan Benar pada Masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean di Masjid Al-Muttaqin, Vol. 1, Nomor 1, juni 2019, IAIN Madura.*

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan situasi mengenai keadaan sekitar yang mencakup tempat tinggal/atau domisili seseorang ataupun individu. Faktor lingkungan disini berperan sebagai faktor pendukung ataupun pelengkap bagaimana anak dapat menempatkan bahasa *Ènggi Enten* dan *Enjhâ' Iyhâ* secara stabil, karena lingkungan yang baik dapat membentuk karakter anak lebih mudah, sedangkan lingkungan yang negatif dapat memengaruhi sifat dan kebiasaan anak-anak dalam berbicara (mapas).

Faktor-faktor sosial merupakan faktor yang didasari oleh keadaan sosial masyarakat. Faktor tersebut sangat penting sebagai support system terhadap anak-anak untuk menggunakan bahasa secara tepat dan benar. Faktor sosial ini dapat dikategorikan seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya.

Faktor situasional disini merupakan penjabaran atau hasil dari faktor sosial diatas, faktor situasional merupakan faktor dimana anak-anak harus tau dan bisa membedakan cara mereka berbahasa tergantung

b. Faktor Didikan Orang Tua

Faktor didikan orang tua merupakan situasi dimana cara orang tua mendidik anak mereka terutama dalam berbahasa, faktor didikan orang tua disini sangatlah penting selain sebagai pondasi untuk penanaman karakter anak juga sebagai modal awal anak-anak dalam pemilihan bahasanya, sedari kecil mereka sudah menerima ajaran atau didikan dari orang tua dan mempelajarinya lebih lanjut dalam sekolah dasar.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Padmadewi yang dikutip oleh Yashinta Kurnia Brilyanti, mengemukakan bahwa bahasa tidak hanya dilihat sebagai gejala individu, melainkan juga sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial, maka bahasa dan pemakaian bahasa tidak bisa hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga oleh faktor-faktor non linguistik, yang mempengaruhi terjadinya penggunaan bahasa atau pemakaian bahasa tersebut.